

## STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN BERTANGGUNG JAWAB MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING*

Annisa Nurusholihah<sup>1\*</sup>, Kusmajid Abdullah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

<sup>1</sup>anurussholihah4@gmail.com

### Abstract

Character formation at the time of distance learning reaps the main problem, namely it is difficult for educators to carry out direct monitoring of the character of their students. The strategy of character planting in the application of the blended learning learning model provides a new challenge for educators to be innovative in packaging the blended learning components while at the same time forming a two-way character, namely through online learning and face-to-face learning. The purpose of this study is to describe the teacher's strategy in character building through the application of the blended learning model. This type of research is descriptive research using a qualitative approach. The research subjects involved in this study were the school principal, fourth grade teachers, and fourth grade students. The method of data collection is done through interviews, observation and documentation. By using research instruments in the form of interview guidelines and observation guidelines. The results of the study show that through the application of the blended, it provides convenience and renewal in character formation. The main strategies used in character building during the blended include being consistent in applying school habits and culture, building a fun learning atmosphere, building exemplary educators and establishing solidarity with students' parents in the success of character building through the application of the blended learning. The conclusion of this research is that the disciplined and responsible character of students has a big influence on the process of character building in blended learning.

**Keywords:** *blended learning; character building; strategy*

### Abstrak

Pembentukan karakter pada saat pembelajaran jarak jauh menuai permasalahan utama sulitnya bagi para pendidik untuk melakukan pemantauan langsung mengenai karakter peserta didiknya. Strategi penanaman karakter dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* memberikan tantangan baru bagi para pendidik untuk inovatif dalam mengemas komponen *blended learning* sekaligus membentuk karakter dua arah yaitu melalui pembelajaran *online* dan pembelajaran tatap muka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk karakter melalui penerapan model pembelajaran *blended learning*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian ini yaitu Kepala sekolah, Guru kelas IV, dan Siswa kelas IV. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *blended learning* memberi kemudahan dan pembaharuan dalam pembentukan karakter. Strategi yang utama yang dilakukan dalam pembentukan karakter di masa pembelajaran *blended learning* diantaranya konsisten dalam menerapkan pembiasaan dan budaya sekolah, membangun keteladanan para pendidik dan menjalin solidaritas dengan wali murid dalam menyukkseskan pembentukan karakter melalui penerapan model pembelajaran *blended learning*. Kesimpulan dari penelitian ini karakter disiplin dan bertanggung jawab peserta didik berpengaruh besar dalam proses pembentukan karakter dimasa pembelajaran *blended learning*.

**Kata Kunci:** *blended learning; pembentukan karakter; strategi*

Received : 2022-06-28  
Revised : 2022-09-06

Approved : 2022-09-10  
Published : 2022-10-30



Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## Pendahuluan

Terjadinya penyebaran wabah penyakit *Coronavirus Pneumonia* pada penghujung tahun 2019 berdampak kesegala aspek kehidupan manusia. Wabah virus tersebut bermula hadir di negeri tembok besar tepatnya di kota Wuhan dan terjadi penyebaran hingga keseluruh penjuru dunia yang sempat menggemparkan warga dunia (Singhal, 2020). Aspek kehidupan yang sangat terdampak diantaranya adalah proses kegiatan belajar mengajar. Proses pendidikan di sekolah diharuskan melakukan pembatasan sampai berdampak pembelajaran secara tatap muka harus diberhentikan. Hal tersebut dilakukan sebagai cara untuk memberhentikan penyebaran virus covid-19 agar tidak semakin meluas penyebarannya. Diterbitkan SE Mendikbud Nomor 15 Tahun 2020 yang memperkuat mengenai proses pembelajaran harus dilakukan dirumah masing-masing melalui jaringan dengan mengemban model Pembelajaran Jarak Jauh. PJJ dimaksudkan agar proses pendidikan yakni kegiatan belajar mengajar tetap terlaksana secara fokus dan tidak menimbulkan kekhawatiran yang mendalam di masa pandemi. Pembelajaran Jarak Jauh dalam jaringan juga dapat menjadikan pengalaman pembelajaran bermakna yang dapat melatih keterampilan berwawasan global khususnya dalam IPTEK di era revolusi 4.0 saat ini (Dewi, 2020). Memasuki tahun 2022 penurunan kasus Covid-19 dinilai cukup membaik karena banyak wilayah yang sudah memasuki zona hijau. Melihat situasi yang semakin membaik Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan Indonesia memutuskan untuk melakukan pembenahan proses pembelajaran dengan mengizinkan Pembelajaran Tatap Muka kembali. Proses pembelajaran yang diperbaharui harus tetap melakukan pembatasan dikarenakan virus Covid-19 belum sepenuhnya hilang dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas atau PTMT menjadi proses pembelajaran yang dibenahi dari pembelajaran jarak jauh sebelumnya (Nuril et al., n.d.). PTMT dilakukan dengan ketetapan syarat dan ketentuan diantaranya para pendidik dan tenaga pendidik harus sudah melakukan vaksinasi untuk menjaga imunitas tubuh, jam pembelajaran masih tetap diberi batasan waktu dengan maksimal pembelajaran 3 jam, jumlah siswa dalam ruangan kelas juga diberi batasan sehingga diberlakukannya sift belajar sesuai kebijakan sekolah.

Dalam kehidupan manusia pendidikan memiliki kedudukan yang amat sangat penting karena pada dasarnya pendidikan merupakan proses yang terbuka untuk menguasai ilmu pengetahuan dalam rangka memperkaya pengetahuan. Pendidikan nasional memiliki misi dalam pelaksanaan pendidikan harus memiliki kepedulian terhadap pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yaitu salah satu usaha sadar yang terencana dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki kepedulian dan mampu mengintergrasikan nilai-nilai pancasila sehingga peserta didik memiliki perilaku sebagai insan kamil melalui pembentukan karakter (Chotimah et al., 2021). Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 20 Tahun 2018 memperjelas bahwa penguatan karakter perlu diupayakan melalui pendidikan karakter oleh setiap satuan lembaga pendidikan dengan membentuk nilai-nilai bangsa yang saling berkaitan. Pembentukan karakter peserta didik merupakan upaya dalam melahirkan peserta didik menjadi generasi yang berkualitas yang berlandaskan dengan nilai-nilai pancasila (Nugraha, 2020). Pendidikan adalah usaha meneruskan nilai-nilai yang dapat membantu dalam menentukan arah kehidupan dengan demikian pendidikan menjadi alat penentu kemajuan bangsa dengan melahirkan generasi yang berpendidikan maka dapat mendorong kualitas suatu bangsa. Selain itu pendidikan merupakan proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat diterapkan pada kehidupan masa yang akan datang. Sehingga pendidikan diharapkan tidak hanya berfokus pada pengetahuan melainkan harus menyeimbangkan dengan memperhatikan akhlak yang berkaitan dengan iman dan takwa serta tingkah laku yang baik (Pasiska, 2019).

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui segala kegiatan di sekolah termasuk kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar memiliki beberapa hal yang fundamental diantaranya peran pendidik, peran peserta didik, media pembelajaran dan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan satu hal penting yang harus diterapkan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan seluruh komponen pembelajaran atau tahapan yang digunakan guru untuk membentuk peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang terarah (Nasution, 2017). Sehingga dalam membentuk karakter melalui kegiatan pembelajaran membutuhkan strategi yang diharapkan dapat mencapai tujuan keberhasilan dalam membentuk karakter. Membentuk karakter siswa tidak terjadi secara instan, terdapat proses yang perlu dilalui sehingga rangkaian kegiatan yang telah dilakukan dapat menumbuhkan karakter yang melekat dalam diri seorang anak. Dimulai dengan lahirnya anak lalu anak akan tumbuh berkembang sampai dewasa. Kemudian melalui proses pendidikan yang dapat terjadi dari lingkungan keluarga, bergaul dengan teman sebaya, belajar di sekolah, sampai bersosialisasi dengan masyarakat (Ditha Prasanti & Dinda Rakhma Fitriani, 2018). Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan di kota Tasikmalaya dalam artikel (Nurani et al., 2022) menghasilkan kesimpulan bahwa karakter tanggung jawab dan disiplin menjadi fokus utama yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Kualitas perilaku tanggung jawab dan disiplin peserta didik saat pembelajaran daring dinilai menurun. Sehingga hal tersebut dibenarkan untuk mendapatkan perhatian yang cukup serius dalam pembentukan dimasa pembelajaran tatap muka terbatas.

Keberhasilan kualitas proses pendidikan yang diselenggarakan lembaga pendidikan tentu tidak terlepas dengan kebijakan yang dilakukan secara maksimal. Dalam mengimbangi situasi pandemi saat ini pendidikan memperbaharui kebijakan proses pembelajaran PTMT dengan memanfaatkan *Blended Learning* sebagai optimalisasi dari pembelajaran jarak jauh. Model Pembelajaran *Blended Learning* yaitu pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran konvensional yang dilakukan secara tatap muka dengan sistem pembelajaran berlandaskan dengan jaringan yaitu pembelajaran *online* (Finlay et al., 2022). Pembelajaran *Blended Learning* menggunakan pola 50:50 yang artinya 50% dari jumlah siswa melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah dan 50% dari jumlah siswa lainnya melakukan pembelajaran *daring* di rumah. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dengan menerapkan *Blended Learning* diharapkan berdampak lebih efektif daripada pembelajaran jarak jauh dalam jaringan sepenuhnya. Sehingga keterbatasan pembelajaran saat pandemi dapat teratasi dan kekurangan selama pembelajaran daring dapat dibenahi (Fahlefi, 2021).

Pembelajaran daring dinilai tidak seterusnya berjalan dengan lancar dan efektif sepenuhnya (Aurini & Davies, 2021). Dari hasil evaluasi pembelajaran daring masih banyak kendala yang dirasakan pendidik, peserta didik maupun orangtua murid. Permasalahan karakter pada saat pembelajaran daring juga banyak dikeluhkan. Kondisi pandemi saat ini sulit bagi guru untuk melakukan observasi secara langsung mengenai karakter masing-masing peserta didiknya (Suriadi et al., 2021). Pembelajaran jarak jauh memicu *culture shock* atau perubahan perilaku peserta didik diantaranya perubahan motivasi belajar yang menyebabkan siswa tidak disiplin dalam belajar (Rohmah et al., 2021). Evaluasi pembelajaran daring menyatakan masih banyak siswa yang kurang berantusias dalam melaksanakan pembelajaran. Jadwal pembelajaran yang tidak beraturan akibat penyesuaian dari pembelajaran daring menjadi salah satu alasan dari permasalahan pembelajaran daring (Khaelani, 2021). Sehingga berdampak pada sikap tidak disiplin dan tidak bertanggung jawab siswa yang menjadi permasalahan dalam ketidakberhasilan penanaman karakter pada pembelajaran daring.

Kecendrungan lain yang teramati para pendidik sekolah dasar hanya memusatkan pada konten pembelajaran yang mengakibatkan aspek pengembangan karakter terabaikan. Antusias dan minat belajar peserta didik saat pembelajaran daring dinilai sangat rendah dikarenakan metode pembelajaran yang diterapkan pendidik sangat monoton dan cenderung membosankan. Sehingga menjadi alasan kurangnya motivasi dan antusias peserta didik yang berdampak pada hasil belajar siswa (Rahmi & Wiza, 2021). Pengaruh negatif lainnya dari pembelajaran daring yaitu dengan diberhentikan belajar di sekolah yang cukup lama mengakibatkan siswa kehilangan jiwa sosialnya. Sosialisasi siswa akan menjadi terhambat akibat dari ruang aktivitas yang batasi. Siswa yang terbiasa menjalin sosialisasi bersama teman, guru dan orang-orang disekitar sekolah akan menjadi berkurang. Hal ini akan mengurangi rasa kepercayaan diri mereka dalam bersosialisasi sehingga jiwa sosial akan berdampak sangat besar dari pembelajaran jarak jauh (Rohartati, 2022). Kebaharuan diterapkannya model pembelajaran *blended learning* diharapkan menjadi upaya memperbaiki segala kekurangan dari model pembelajaran sebelumnya. Dengan diterapkannya model pembelajaran *blended learning* memberikan ruang aktivitas di sekolah dibuka kembali. Sehingga sosialisasi peserta didik kembali terjalin dalam pembelajaran tatap muka terbatas. Rasa kepercayaan diri siswa akan terasah kembali sehingga akan memperbaiki dampak yang terjadi dalam pembelajaran daring.

Pendidikan karakter membutuhkan proses pembiasaan yang disengaja dalam menanamkan perilaku kebiasaan yang baik (Silanoi, 2012). Pendidikan karakter juga membutuhkan ketekunan serta komitmen yang serius agar menjadi kekuatan yang ideal karena karakter terbentuk tidak semudah membalikan telapak tangan. Pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat penting terhadap perkembangan anak sekolah dasar. Oleh karenanya pembentukan karakter di sekolah dasar diharapkan mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik berpikir cerdas, berakhlak mulia dan berperilaku baik untuk dirinya, keluarga maupun lingkungan (Putri, 2018). Melalui penerapan model *blended learning* diharapkan dapat menjadi re-orientasi dari renungan pembelajaran daring. Selain itu *blended learning* diharapkan dapat menyiapkan pendidik dan peserta didik menghadapi tantangan revolusi. Namun, model pembelajaran *blended learning* menjadi tantangan baru bagi pendidik dalam membentuk karakter. Pendidikan karakter harus tetap mendapat ruang dalam penerapan model *blended learning*. Dengan demikian pendidik perlu mengatur strategi pembelajaran dengan menyeimbangkan pada aspek penanaman karakter. Penelitian ini akan mendeskripsikan rumusan masalah diantaranya (1) Strategi pembentukan karakter disiplin dan bertanggung jawab melalui penerapan model pembelajaran *blended learning* (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter disiplin dan bertanggung jawab melalui penerapan model pembelajaran *blended learning* dan (3) Dampak pembentukan karakter melalui penerapan model pembelajaran *blended learning*.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini memuat deskripsi dan gambaran sistematis yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi pembentukan karakter melalui penerapan model *blended learning*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dapat diamati bukan angka-angka yang didapatkan dari sumber yakni orang sebagai yang diamati (Mursidik et al., 2015). Prosedur pelaksanaan penelitian yaitu peneliti mengumpulkan data sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Terkait dengan pengumpulan data peneliti telah menyiapkan hal-hal

yang diperlukan seperti instrumen wawancara, instrumen observasi dan alat penunjang dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung kepada informan yaitu Kepala Sekolah, Guru Kelas IV-A dan siswa kelas IV-A di SDN Anyelir 01 Depok. Fokus penelitian ini akan meneliti permasalahan pembentukan pendidikan karakter pada strategi pembelajaran yang telah diperbaharui yaitu model pembelajaran *Blended Learning*. Dari fokus penelitian tersebut dapat dirumuskan menjadi tiga subfokus penelitian diantaranya strategi pembentukan karakter disiplin dan bertanggung jawab melalui penerapan model pembelajaran *blended learning*, faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter disiplin dan bertanggung jawab melalui penerapan model pembelajaran *blended learning* dan Dampak pembentukan karakter melalui penerapan model pembelajaran *blended learning*.

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian pada penelitian ini diantaranya peneliti akan mengumpulkan data sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian. Dalam teknik analisa data peneliti menggunakan metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman diantaranya setelah mengumpulkan semua data-data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data. Kemudian data-data dikumpulkan dan dilakukan peninjauan kembali dengan mengkoreksi kembali data-data yang didapatkan. Lalu tahap selanjutnya mereduksi data menyesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan agar terarah dari tujuan penelitian. Setelah mereduksi data yaitu menyajikan data. Data disajikan dengan metode deskriptif agar mampu menjawab sistematis dan logis sesuai fakta-fakta yang ada. Data akan terus di reduksi sampai menemukan tahapan akhir dengan menarik kesimpulan. Keabsahan data akan dilakukan dengan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Mekarisce, 2020).

### Hasil dan Pembahasan

Dengan diterbitkan surat edaran Mendibudristek Nomor 2 Tahun 2022 yang berisikan sistem pelaksanaan pembelajaran PTMT 50% maka sekolah menerapkan kebijakan proses belajar mengajar dilakukan melalui penerapan model pembelajaran *blended learning*. Dengan adanya keputusan tersebut *stakeholder* sekolah akan bergotong royong melakukan inovasi demi menyukseskan proses pendidikan terutama menyelenggarakan kembali PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang sempat terdampak dari proses pembelajaran jarak jauh. Sekolah akan tetap berusaha semaksimal mungkin dalam membentuk karakter siswa dengan keadaan situasi apapun. SDN Anyelir 01 Depok menjadi garda terdepan dalam mewujudkan ‘Sekolah Pendidikan Ramah Anak’ yang berprinsip Berkarakter dan Berprestasi. Sekolah yang memiliki visi “Mulia-Cerdas-Berprestasi” dan salah satu misi-nya “membina dan membimbing akhlak mulia (sesuai pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa) melalui pendidikan agama dan pembiasaan akhlak mulia” yang menerangkan dan memperjelaskan bahwa sekolah tersebut sangat peduli terhadap pendidikan karakter siswanya.

Menurut pemaparan dari Kepala Sekolah penguatan atau pembentukan karakter harus selalu tertuang dalam RPP dan selalu dikombinasikan kedalam setiap materi pembelajaran maupun kegiatan belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Sebelum pandemi covid-19 pembentukan karakter dilakukan dengan beberapa kegiatan di sekolah seperti Upacara Bendera setiap hari senin, Apel pagi setiap hari selasa-kamis, Sholat Dhuha berjamaah setiap hari jum’at, Kegiatan Pramuka, Literasi dan lain sebagainya. Namun, akibat pandemi covid-19 seluruh kegiatan pembentukan karakter yang biasa dilaksanakan di sekolah harus ditiadakan dikarenakan proses pembelajaran berubah menjadi pembelajaran jarak jauh. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV-A yang menerangkan pendidikan karakter merupakan salah

satu pendidikan yang penting ditanamkan di sekolah dasar terutama bagi siswa kelas IV. Dimana menurut beliau kelas IV merupakan kelas yang mengalami transisi atau peralihan dari kelas rendah ke kelas tinggi. Sehingga siswa kelas IV akan lebih difokuskan pembentukan karakternya agar siswa paham bahwa mereka sudah berada di jenjang kelas tinggi yang harus lebih mandiri dan bertanggung jawab akan perannya sebagai peserta didik.

Dalam melaksanakan penerapan model pembelajaran *blended learning* SDN Anyelir 01 Depok lebih memfokuskan pembentukan karakter mandiri dan bertanggung jawab untuk para peserta didik. Menurut Kepala Sekolah karakter mandiri anak akan berdampingan dengan karakter bertanggung jawab dimana siswa yang mampu bersikap mandiri akan memahami tanggung jawab akan keputusannya dalam bersikap. Guru kelas IV-A juga berpedapat kemandirian hal yang utama yang harus ditanamkan oleh setiap insan agar tidak bergantung kepada insan yang lainnya, menurutnya siswa yang mandiri akan bertanggung jawab pada keputusannya sehingga akan mempengaruhi karakter lainnya seperti disiplin, religius, dan lainnya. Sehingga apabila peserta didik sudah mampu berperilaku mandiri maka sudah mampu untuk disiplin dan bertanggung jawab. Namun, pembentukan karakter tidak sepenuhnya terbentuk melalui lembaga pendidikan seperti sekolah saja, terdapat faktor lain yang dapat membantu proses pembentukan karakter diantaranya lingkungan, naluri dan kebiasaan dari diri sendiri.

### **Strategi Pembentukan Karakter melalui penerapan *blended learning* di SDN Anyelir 01 Depok**

Scenbhum dalam (Kuswardinah, 2019) memaparkan pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang didalamnya terlibat beberapa aspek diantaranya *kognitif* atau pengetahuan, *feeling* atau perasaan dan *action* atau tindakan. Pendidikan karakter menjadi harapan negara terhadap bangsanya dimana dengan pendidikan karakter diharapkan dapat melahirkan generasi yang dapat mengimbangi sikap kognitif, afektif dan psikomotoriknya yang bermoral sehingga mampu bersaing dimasa mendatang. Pancasila menjadi pedoman di negeri khatulistiwa dalam berkarakter yang tertuang dalam nilai-nilai sila pancasila. Pendidikan karakter telah dirumuskan dalam kurikulum yang menjadi pondasi utama dalam memperbaiki tujuan pendidikan di Indonesia. Pembentukan karakter dapat dibentuk melalui kegiatan belajar mengajar disekolah yang dirancang dalam bentuk strategi yang dapat diimplementasikan melalui kegiatan sekolah atau budaya sekolah. Dengan melalui penerapan model pembelajaran *blended learning* para pendidik dan stakeholder pendidikan lainnya mendapat tantangan baru dalam berinovasi mengaplikasikan strategi dalam membentuk karakter peserta didiknya. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam *blended learning* dapat dilakukan melalui komponen pembelajaran *blended learning* seperti pembelajaran online, pembelajaran tatap muka dan pembelajaran mandiri. Berdasarkan hasil penelitian terdapat empat strategi yang dirancang dan dilakukan dalam membentuk karakter melalui penerapan *blended learning* di SDN Anyelir 01 Depok diantaranya:

Pertama, pembentukan karakter dimasa *blended learning* dilakukan dengan tetap menerapkan strategi pembiasaan. Pembiasaan dikemas sedikit berbeda dari strategi sebelum pandemi dengan membangun strategi melalui suasana belajar secara *online* yang dirancang memiliki kenyamanan serta kesamaan dengan keadaan belajar di sekolah. Kesamaannya yang bangun seperti kesamaan waktu belajar, kesamaan berpakaian, kesamaan peraturan pembelajaran dan lain sebagainya. Startegi ini dirancang agar siswa tetap berusaha menjaga kedisiplinan dan tanggung jawabnya menjadi seorang pelajar. Startegi pembiasaan sebelum pandemi dilakukan secara nyata dan langsung. Dimasa penerapan *blended learning* khususnya saat pembelajaran *online* pembiasaan dilakukan secara virtual atau melalui sistem dokumentasi.

Saat pembelajaran tatap muka terbatas pembiasaan dilakukan melalui kegiatan di sekolah yang tetap menjaga protokol kesehatan sesuai dengan arahan pemerintah. Melalui pembelajaran mandiri saat *blended learning* strategi pembiasaan dapat sekaligus mewujudkan kemandirian siswa karena siswa akan dituntut untuk belajar mencari informasi secara mandiri.

Strategi pembiasaan dilakukan dengan tindakan-tindakan seperti melakukan pembiasaan absensi sebelum belajar dengan mendokumentasikan diri atau mengisi *google form* kehadiran sebagai bukti bahwa siswa sudah siap untuk belajar. Setelah absensi guru akan melakukan pembiasaan pembentukan karakter lainnya yang berbeda setiap harinya seperti memerintahkan siswa untuk melakukan sarapan sebelum belajar, merapihkan kamar sebelum belajar, membantu orangtua sebelum atau sesudah belajar, melakukan literasi mengenai materi hari ini dengan mengajak siswa menjelajahi sumber belajar di internet dan semua pembiasaan tersebut didokumentasikan dan dikirim sebagai bukti bahwa siswa sudah melaksanakan pembiasaan sebagai wujud keberhasilan diberlakukannya strategi tersebut. Pada pertemuan secara tatap muka pembentukan karakter dapat ditanamkan secara langsung melalui proses kegiatan belajar mengajar dengan membiasakan siswa untuk mengucapkan salam dengan guru yang bertugas mengecek suhu maupun dengan petugas keamanan di sekolah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, bertanggung jawab menjaga protokol kesehatan di sekolah dan lain sebagainya.

Kedua, pembentukan karakter melalui strategi keteladanan. Dimasa penerapan *blended learning* keteladanan tetap dibutuhkan. Walaupun pembelajaran dilakukan dua arah yakni secara *online* dan tatap muka pendidik tetap perlu memberikan keteladanan sebagai wujud terbentuknya karakter peserta didik. Pada dasarnya anak sekolah dasar mencontoh apa yang dilihat. Sehingga pendidik diharapkan dapat menjadi *role model* bagi peserta didiknya. Strategi keteladanan diterapkan di sekolah dengan memberi keteladanan tepat waktu, keteladanan menjaga kebersihan, keteladanan menjaga protokol kesehatan di situasi pandemi covid-19 saat ini, dan keteladanan semangat mengajar walau dalam kondisi pandemi covid-19 agar memberi semangat belajar bagi peserta didiknya. Melalui penerapan *blended learning* strategi keteladanan diberikan guru saat pembelajaran *online* yaitu guru harus selalu tepat waktu dalam memulai pembelajaran dengan memberi salam sapa sebelum belajar dan menjelaskan proses kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan hari ini, saat pembelajaran melalui *zoom meeting* guru memberi keteladanan dalam bertutur kata yang baik dan memberi keteladanan atau contoh berperilaku belajar melalui *zoom meeting*. Saat pembelajaran secara tatap muka strategi keteladanan yang diterapkan dengan memberikan contoh guru harus datang sebelum siswa. Saat pembelajaran tatap muka sebelum masuk ke dalam kelas siswa melakukan cek suhu dan cuci tangan yang diawasi oleh para guru. Para guru akan menyabut siswa di gerbang sekolah dan akan menyapa siswa dengan tetap menjaga jaga jarak. Strategi ini diterapkan agar keteladanan seorang guru dapat digugu dan ditiru oleh peserta didiknya.

Ketiga, yaitu konsisten dalam menerapkan strategi melalui budaya sekolah. Melalui penerapan *blended learning* yakni pembelajaran secara dua arah yaitu pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka budaya sekolah harus tetap diselenggarakan dengan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Sekolah yang menjadi garda terdepan dalam mewujudkan 'Sekolah Ramah Anak' yang berprinsip dengan berkarakter dan berprestasi sehingga menjadikan sekolah SDN Anyelir 01 Depok memiliki budaya sekolah yang dikemas dalam peraturan sekolah. Dengan menjunjung karakter mandiri dan bertanggung jawab yang menjadikan salah satu strategi dalam pembentukan karakter peserta didik. Saat pembelajaran online budaya sekolah yakni pembiasaan akan tetap dilaksanakan sesuai strategi yang dirancang setiap pendidik. Budaya tepat waktu akan ditinjau melalui absensi yang tetap

dilaksanakan melalui google form dengan mengirimkan dokumentasi siap belajar dengan tetap berpakaian seragam sekolah sesuai jadwal.

Keempat, menjalin solidaritas dalam bekerjasama dan bergotong royong membentuk karakter bersama orangtua murid. Dalam penerapan *blended learning* peran orangtua murid dalam membimbing dan mengawasi siswa di rumah masih dibutuhkan. Dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* belajar online masih diterapkan sehingga peran orangtua dan guru perlu dijalin solidaritasnya. Pembentukan karakter tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah atau pendidik. Pembentukan karakter juga menjadi tanggung jawab utama orangtua yang menjadi tempat lahir utama karakter peserta didik. Orangtua menjadi orang yang utama mengemban amanah dalam membentuk kepribadian anak. Hal itu memberi alasan kualitas anak sangat ditentukan oleh pendidikan dasar yang diberikan orangtua maupun pendidik. Tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik menjadi tanggung jawab yang perlu dilakukan kerjasama yang saling mendukung satu sama lain. Dengan menjalin kerjasama antara orangtua murid dengan pendidik dapat menyeimbangkan pembentukan karakter yang dapat dijangkau serta dipantau dua arah yaitu dilingkungan rumah dan dilingkungan sekolah.

### **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Karakter melalui Penerapan *Blended Learning***

Pembentukan karakter dimasa pandemi memiliki tantangan bagi para pendidik (Muawanah & Muhid, 2021). Pembelajaran yang dilaksanakan secara jarak jauh dinilai tidak efektif dalam proses pembentukan karakter dalam kegiatan belajar mengajar secara *online* sepenuhnya. Selama pembelajaran jarak jauh pembentukan karakter memiliki permasalahan kurangnya perhatian yang serius dari pihak sekolah. Sehingga menyebabkan adanya hambatan pembentukan karakter yang tidak terarah. Pihak sekolah selalu berupaya melakukan perbaikan yang diharapkan dapat mendorong perkembangan karakter lebih baik. Upaya yang dilakukan sekolah tersebut diantaranya lebih dahulu memperbaiki karakter para pendidiknya yang menjadi teladan bagi para peserta didik. memperbaiki kurikulum dengan memperbaharui model pembelajaran yang akan diterapkan juga menjadi upaya dalam memperbaiki pembentukan karakter. Dengan memasukan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran agar memudahkan perbaikan karakter dimasa pembelajaran daring. Menciptakan suasana sekolah yang berkarakter yakni mewujudkan sekolah ramah anak yang berkarakter dan berprestasi. Adapun faktor pendukung pembentukan karakter di masa penerapan *blended learning* diantaranya optimalisasi sarana dan prasana sekolah yang sudah dibenahi dan disesuaikan dengan kebutuhan selama menerapkan *blended learning*, kerjasama dan solidaritas antara sekolah dan orangtua murid yang sudah terjalin cukup baik sehingga pembentukan karakter secara daring dan secara tatap muka dapat tetap diterapkan dan dikombinasikan dan Motivasi pendidik yang tidak pernah patah harapan selalu berinovasi merancang strategi dalam membentuk karakter peserta didik.

Selain faktor pendukung tentu terdapat faktor penghambat dalam pembentukan karakter melalui penerapan model *blended learning* faktor penghambat diantaranya adalah : (1) waktu yang masih terbatas saat pembelajaran tatap muka sehingga masih sulit untuk mengkombinasikan materi dengan pembentukan karakter secara langsung dengan waktu yang terbatas. (2) Keteladan seorang guru menurun saat pembelajaran *online* bahkan peserta didik merasa kehilangan keteladan seorang guru. Hal ini disebabkan penyesuaian para pendidik yang memiliki tantangan baru untuk berinovasi dengan model pembelajaran *blended learning*. Keteladanan guru terhadap siswa dibutuhkan contoh secara nyata, pendampingan, serta

pengawasan langsung. Tidak jarang banyak para pendidik yang kewalahan mengatur waktu yang terbatas dengan strategi yang dituntun untuk inovatif. Sehingga para pendidik kehilangan fokus dan efektifitasnya dalam melakukan proses belajar mengajar sekaligus membentuk karakter. (3) Lingkungan peserta didik yang tidak semua berada dalam lingkungan dengan latar belakang pendidikan yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam membentuk karakter dimasa penerapan *blended learning*. Sehingga dalam mendampingi, mengawasi dan membentuk karakter peserta didik dinilai kurang maksimal. Sebab masih terdapat orangtua yang tidak menerapkan budaya berkarakter dilingkungan rumah. Sehingga hal tersebut dapat mendorong kesadaran para orangtua murid bahwa pembentukan karakter tidak harus dilakukan dilingkungan pendidikan saja melainkan lingkungan rumah juga mempunyai peran penting yang perlu diperhatikan. (4) pemantauan yang masih terbatas mengenai tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas secara mandiri juga menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter dimasa penerapan *blended learning*. Saat pembelajaran dilakukan secara *online* pemantauan perkembangan anak dirasa tidak dapat dilakukan dengan maksimal. Pembelajaran mandiri membebaskan peserta didik untuk mencari sumber informasi lain secara mandiri melalui jejaring internet. Apabila tidak diawasi dengan baik siswa akan dengan mudah mendapat akses jawaban sehingga dapat membentuk peserta didik yang tidak jujur dalam mengerjakan latihan soal sebagai penilaian pengetahuan.

### **Dampak atau Pengaruh Strategi yang Diterapkan melalui Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning***

Berdasarkan pengamatan peneliti pembentukan karakter dimasa penerapan *blended learning* di SDN Anyelir 01 Depok dinilai sudah memberikan dampak atau pengaruh bagi perkembangan karakter peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan wawancara maupun observasi secara langsung kepada siswa kelas IV-A yang sudah memahami arti disiplin dan peran bertanggung jawab akan kewajibannya sebagai peserta didik. Dari hasil observasi dokumen penilaian sikap menyatakan siswa kelas IV-A sudah disiplin dalam belajar dan bertanggung jawab akan perannya sebagai seorang siswa. Penerapan model pembelajaran *blended learning* dalam membentuk karakter memberikan dampak dan pengaruh baik bagi perkembangan karakter peserta didik. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat dikombinasikan kedalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *blended learning*. Proses pembelajaran yang dilakukan secara dua arah yakni konvensional secara *online* dan tradisional secara tatap muka memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan pembentukan karakter. Perbandingan dengan penelitian sebelumnya pembelajaran jarak jauh dirasakan sulit dalam mengawasi dan membentuk karakter secara nyata dengan penerapan *blended learning* sudah memberikan kemudahan dalam menjangkau pembentukan karakter secara langsung melalui pembelajaran tatap muka. Sehingga hasil penelitian terdahulu menyimpulkan pembentukan karakter dimasa pembelajaran daring belum dapat memberikan pengaruh yang cukup signifikan kepada peserta didik. Melalui model pembelajaran *blended learning* pembentukan karakter secara tidak langsung dapat membentuk karakter lainnya seperti karakter religius dimana dalam model *blended learning* membentuk sikap bersyukur pendidik maupun peserta didik karena diberi kemampuan untuk berinovasi dalam menyesuaikan pembelajaran dua arah. Karakter mandiri secara tidak langsung dapat terbentuk dalam penerapan model *blended learning* karena siswa dituntut melakukan belajar sendiri melalui pembelajaran *online* sehingga menumbuhkan karakter mandiri siswa. Penerapan *blended learning* akan mempengaruhi karakter bertanggung jawab. Siswa akan memiliki integritas kesadaran untuk bertanggung jawab sebagai peserta didik dalam

menjalankan kewajibannya belajar di sekolah maupun di rumah. Karakter gotong royong juga akan berdampak dalam penerapan *blended learning* para peserta didik akan termotivasi sehingga semangat dalam melakukan diskusi secara *online* sehingga karakter gotong royong akan tumbuh.

Karakter menurut Simon Philips dalam (Ihyaul & Gresik, 2021) merupakan kumpulan nilai yang merujuk pada sikap dilandasi dengan pemikiran yang ditampilkan melalui perilaku. Karakter merupakan cara berperilaku yang menjadi ciri khas tiap insan untuk hidup dan berkerjasama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara. Schenbun dan Goleman memaparkan pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang didalamnya terlibat beberapa aspek-aspek diantaranya aspek pengetahuan (*kognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) oleh karena itu pendidikan nilai atau moral dapat menumbuhkan karakter setiap individu (Kuswardinah, 2019). Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk mengubah dan mengembangkan perilaku seseorang menjadi lebih baik agar mampu hidup dan berpartisipasi dalam bermasyarakat (Suriadi et al., 2021). Pendidikan karakter menjadi harapan negara terhadap bangsanya dimana dengan pendidikan karakter diharapkan dapat melahirkan generasi yang dapat mengimbangkan sikap kognitif, afektif dan psikomotoriknya yang bermoral sehingga mampu bersaing dimasa mendatang. Pancasila menjadi pedoman di negeri khatulistiwa dalam berkarakter yang tertuang dalam nilai-nilai sila pancasila. Pendidikan karakter telah dirumuskan dalam kurikulum yang menjadi pondasi utama dalam memperbaiki tujuan pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter diharapkan mampu mendidik peserta didik dari aspek pengetahuan, cerdas dalam emosional dan kuat secara kepribadian (Murniyetti et al., 2016)

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan membangun pola pikir maupun perilaku siswa agar dapat menjadi pribadi yang berkembang secara positif dengan kepribadian yang mulia, berjiwa luhur dan bertanggung jawab. Tergantung pada konteks pendidikannya, pendidikan karakter diterapkan untuk menjadikan peserta didik sebagai individu yang baik dan bermoral sesuai dengan standar kompetensi langkah demi langkah yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tujuan esensial pendidikan karakter adalah membimbing dan membina peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik. Dalam membentuk kepribadian siswa, tidak hanya sesaat, tetapi proses tersebut dapat melekatkan anak dengan karakter di dalam dirinya. Dimulai dengan lahirnya seorang anak yang kemudian akan tumbuh menjadi dewasa. Sepanjang proses kehidupan akan memperoleh pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, dari teman sebaya, belajar di sekolah, dan dari lingkungan masyarakat (Ditha Prasanti & Dinda Rakhma Fitriani, 2018). Peran orang tua, peran guru, sekolah, teman sebaya, bahkan lingkungan akan memberikan kontribusi yang saling bergantung satu sama lain dalam pembentukan karakter.

Sekolah merupakan lembaga formal yang diharuskan dapat mempersiapkan peserta didik agar mampu tumbuh dan berkembang baik secara akademis maupun berkembang dalam masyarakat. Nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan di sekolah yakni diantaranya kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, keterbukaan, tolong menolong, keberanian, berkemanusiaan, bertakwa kepada Tuhan dan serta menjunjung nilai-nilai demokrasi. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menjadi pondasi utama serta menentukan arah pengembangan potensi peserta didik (Haderani, 2018). Maka sebabnya sekolah dasar perlu mengembangkan karakter peserta didik dengan ideal agar harapan di tahap setelahnya peserta didik sudah memiliki bekal perilaku yang tertanam. Pendidikan karakter merupakan isu utama dalam pendidikan, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mewujudkan generasi Indonesia berkarakter sehingga menjadi fokus

utama dalam membentuk akhlak anak bangsa. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan sekolah secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standrat kompetensi kelulusan. Sehingga melalui strategi pembentukan karakter yang tepat dapat memudahkan pelaksanaan berbagai proses pembentukan karakter agar mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Disiplin dapat diwujudkan dalam bentuk disiplin waktu, disiplin kerja, disiplin beragama, dan bermasyarakat (Moerdijat, 2020). Perwujudan di lingkungan sekolah disiplin diterapkan dalam tata tertib sekolah yang harus dipatuhi siswa. Tujuannya untuk mengarahkan peserta didik untuk belajar menghargai waktu untuk mempersiapkan kehidupan dewasa. Sikap disiplin harus ditanamkan sejak dini agar menjadi suatu kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan dari bagian dirinya. Tanggung jawab merupakan kesadaran yang memiliki kaitan erat dengan kewajiban seseorang. Tanggung jawab menekankan pada sikap positif yakni saling peduli terhadap satu sama lain. Kata kunci dari bertanggung jawab adalah kesadaran sehingga merupakan sifat yang baik. Bertanggung jawab harus memikul dan menanggung segala konsekuensi dari apa yang sudah diperbuat dengan penuh kesadaran dan tanpa ada paksaan (Octavia & Harmento, 2019). Sikap bertanggung jawab siswa dalam pembelajaran daring dapat diterapkan melalui penguatan memenuhi kewajiban. Peran asuh orang tua dalam memenuhi kewajiban diri bagi peserta didik saat pembelajaran daring menjadi tanggung jawab utama. Orangtua diharapkan dapat berkontribusi dalam bergotong royong membentuk karakter di pembelajaran daring dengan memberikan bimbingan, arahan, dan didikan di rumah (Nurani et al., 2022)

Model pembelajaran penting diterapkan dalam pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat terlaksana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran didefinisikan sebagai salah satu komponen utama sebagai upaya menciptakan situasi belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan atau PAIKEM. Model pembelajaran yang kreatif akan mempengaruhi minat siswa dalam belajar. Selaras dengan uraian model pembelajaran yang telah dipaparkan maka model pembelajaran *blended learning* salah satu pengembangan model pembelajaran yang signifikan di era globalisasi dan pandemi saat ini. Dimana pelaksanaannya mengkombinasikan pembelajaran tradisional dengan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran modern dengan pembelajaran online. Pemanfaatan teknologi dalam model pembelajaran *blended learning* akan mengubah sistem pembelajaran menjadi lebih berkemajuan. Melalui model pembelajaran *blended learning* penguatan pendidikan karakter diharapkan dapat mengintegrasikan pembelajaran dengan pembentukan karakter. Dalam penelitian ini masih terdapat kelemahan diantaranya kesiapan kepala sekolah dan pendidik dalam mengintegrasikan pembentukan karakter di setiap kegiatan pembelajaran belum memiliki kesiapan yang matang. Pembentukan karakter disiplin dan bertanggung jawab saat pembelajaran tatap muka terbatas belum didapatkan siswa secara maksimal. Hal ini disebabkan karena penelitian dilakukan saat pembelajaran *blended learning* baru diterapkan karena sebelumnya sekolah belum pernah menerapkan model pembelajaran *blended learning*. Adaptasi kepala sekolah dan para pendidik terhadap strategi model pembelajaran *blended learning* berjalan seraya melaksanakan strategi tersebut. Sehingga dirasakan kelemahan belum maksimalnya pembentukan saat pembelajaran tatap muka terbatas.

## Kesimpulan

Pembentukan karakter dimasa pembelajaran jarak jauh dinilai sulit dalam melakukan penguatan. Segala tantangan untuk berinovasi dan beradaptasi dalam memperbaharui kebijakan proses belajar mengajar selalu diupayakan para *stakeholder* pendidikan. Salah satu dengan mereorientasi kebijakan dalam menggunakan model pembelajaran sebagai proses belajar mengajar. Pembentukan karakter dapat diintergrasikan melalui model pembelajaran *blended learning* terutama dimasa pembelajaran tatap muka terbatas saat ini. Pembentukan karakter di sekolah dasar dapat diwujudkan dengan mengaktualisasikan nilai-nilai yang saling berkaitan seperti disiplin, bertanggung jawab dan mandiri. Model pembelajaran *blended learning* merupakan model pembaharuan dari model pembelajaran jarak jauh yang memuat tiga komponen dalam penerapannya yaitu pembelajaran online, pembelajaran tatap muka dan pembelajaran mandiri. Guna menunjang keberlangsungan pembentukan karakter di masa pembelajaran *blended learning* lembaga pendidikan perlu menerapkan strategi yang disesuaikan dengan komponen model pembelajaran tersebut. Strategi pembiasaan tetap dilaksanakan dengan mengemas konsep dokumentasi, serta kerja sama antara guru, siswa dan orangtua agar meraih keberhasilan dalam membentuk karakter sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Dengan memperbaharui kebijakan menggunakan model pembelajaran *blended learning* memudahkan kembali pembentukan karakter disiplin dan bertanggung jawab. Sehingga pembentukan karakter yang sempat terpengaruh prosesnya dapat dibangkitkan kembali agar tidak terabaikan.

## Daftar Pustaka

- Aurini, J., & Davies, S. (2021). COVID-19 school closures and educational achievement gaps in Canada: Lessons from Ontario summer learning research. *Canadian Review of Sociology*, 58(2), 165–185. <https://doi.org/10.1111/cars.12334>
- Chotimah, U., Kurnisar, K., Ermanovida, E., & Juainah, N. (2021). Building religious, honesty, discipline and student curiosity characters in online HOTS-based Citizenship Education learning. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 118–126. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.39088>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Ditha Prasanti, & Dinda Rakhma Fitriani. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas. *Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadharma*, 2(1), 13–19.
- Fahlefi, W. (2021). Manajemen Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19 Studi Kasus Di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 12(3), 352–371. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36694/jimat.v12i3.366>
- Finlay, M. J., Tinnion, D. J., & Simpson, T. (2022). A virtual versus blended learning approach to higher education during the COVID-19 pandemic: The experiences of a sport and exercise science student cohort. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 30(October 2021), 100363. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2021.100363>

- Haderani, H. (2018). Tinjauan Filosofis tentang Fungsi Pendidikan dalam Hidup Manusia. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 41–49. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2103>
- Ihyaul, S., & Gresik, U. (2021). *Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. 03(2), 24–31.
- Khaelani, T. F. (2021). Jurnal Pendidikan Khusus Literature Review : Pembelajaran Jarak Jauh Masa Pandemi Dengan Media Whatsapp Bagi Siswa Spektrum Autis Diajukan Kepada Universitas Negeri Surabaya Untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa Ole. *Anak Berkebutuhan Khusus*, 3.
- Kuswardinah, A. (2019). *Family Welfare Education in The Academic Perspective for Junior High School Students*. 379(Veic), 110–112. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.191217.018>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(33), 145–151.
- Moerdijat, L. (2020). Penerapan the Fifth Discipline Pada Pendidikan Di Indonesia Saat Pandemi Covid-19. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 89–120. <https://www.jurnalsukma.org/index.php/sukma/article/view/04201.2020>
- Muawanah, E. I., & Muhid, A. (2021). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Covid – 19 : Literature Review. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1), 90–98. <https://doi.org/10.23887/jjbc.v12i1.31311>
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 156–166. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12045>
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Nugraha, D. M. D. P. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Penerapan Blended Learning Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 472–484. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta>
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Perjuangan Tasikmalaya, U. (2022). Analisis Karakter Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 217–228. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1932>
- Nuril, W., Fauzi, A., Setiawati, Y., Sulaeman, O., Islam, U., Sunan, N., & Terbatas, T. M. (n.d.). *Analisis Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDIT Luqman Al Hakim Sleman Analysis of the Application of Limited Face-to-Face Learning at SDIT*. 4(2), 94–103.
- Octavia, E., & Harmento, B. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Sikap Disiplin Perangkat Desa Senakin Kabupaten Landak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 55. <https://doi.org/10.31571/pkn.v3i1.1097>
- Pasiska, P. (2019). Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun. *EL-Ghiroh*, 17(02), 127–149. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.104>
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>

- Rahmi, I., & Wiza, R. (2021). Pengaruh Pembelajaran Blended Learning terhadap Nilai-Nilai Karakter Siswa SD Negeri 26 Teluk Bayur. *An-Nuha*, 1(3), 401–412. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i3.96>
- Rohartati. (2022). Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendas*, 8(1), 249–258.
- Rohmah, D. S., Aina, R., & Prasetyo, D. T. (2021). Apakah Pembelajaran Jarak Jauh Memicu Terjadinya Culture Shock Pada Peserta Didik? Sebuah Studi Literatur. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(02), 131–140. <https://doi.org/10.21009/jkkp.082.02>
- Silanoi, L. (2012). The Development of Teaching Pattern for Promoting the Building up of Character Education Based on Sufficiency Economy Philosophy in Thailand. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69(Icepsy), 1812–1816. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.131>
- Singhal, T. (2020). Review on COVID19 disease so far. *The Indian Journal of Pediatrics*, 87(April), 281–286.
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165–173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251>